

## **BENTUK-BENTUK SINONIMI DAN ANTONIMI DALAM WACANA AUTOBIOGRAFI NARAPIDANA (KAJIAN ASPEK LEKSIKAL)**

### **Rani Setiawaty<sup>1</sup>**

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan  
Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo,  
Jawa Tengah 57162  
Email: [a310140096@student.ums.ac.id](mailto:a310140096@student.ums.ac.id)

### **Atiqa Sabardila<sup>2</sup>**

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan  
Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo,  
Jawa Tengah 57162  
Email: [Atiqa.Sabardila@ums.ac.id](mailto:Atiqa.Sabardila@ums.ac.id)

### **Markhamah<sup>3</sup>**

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan  
Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo,  
Jawa Tengah 57162  
Email: [Markhamah@ums.ac.id](mailto:Markhamah@ums.ac.id)

### **Tri Santosa<sup>4</sup>**

Doktor Manajemen Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan  
Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo  
Jawa Tengah 57168  
Email: [masbungts@gmail.com](mailto:masbungts@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk sinonimi; (2) antonimi dalam autobiografi narapidana. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif; (3) implementasi hasil penelitian sebagai materi ajar di SMA. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa dan kalimat yang menunjukkan piranti kohesi leksikal sinonimi dan antonimi. Sumber data berupa teks autobiografi narapidana di Rutan Kelas IA Surakarta. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, teknik simak dan catat. Teknik analisis datadengan metode padan dan agih. Teknik dasar yang digunakan dalam metode padan adalah teknik pilah referensial. Teknik dasar

yang digunakan dalam metode agih adalah tehnik bagi unsur langsung (BUL) dan tehnik lanjutan berupa tehnik ganti. Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, penggunaan sinonim bentuk kata dengan kata lebih dominan dibandingkan jenis sinonim lainnya. Penggunaan sinonim kata dengan kata yaitu sebesar 48%, selanjutnya diikuti morfem bebas dengan morfem terikat sebanyak 16%, kata dengan frasa 12%, kata dengan klausa 8%, frasa dengan frasa 8%, dan klausa dengan klausa 8%. *Kedua*, penggunaan antonimi terdiri atas oposisi mutlak 36%, oposisi kutub 33%, hubungan 17%, hierarki 7%, dan majemuk 7%. Dengan demikian, oposisi mutlak adalah jenis antonimi yang paling dominan dalam autobiografi narapidana.

Kata Kunci: *Sinonimi, Antonym, Autobiografi, Narapidana, Leksikal*

### Abstract

This study aims to (1) identify synonymy and (2) antonym in prisoners' autobiographies. This research method uses descriptive qualitative. The data of this study are words, phrases, clauses and sentences that show synonymical and antonymy lexical cohesion tools. The data source was in the form of inmates' autobiographical texts in the Prison Class IA Surakarta. Data collection techniques with documentation, refer and note techniques. Data analysis techniques with the matching and agitating methods. The basic technique used in the padan method is the referential sorting technique. The basic technique used in the distribution method is the technique for direct elements (BUL) and advanced techniques in the form of dressing techniques. The results showed *first*, the use of synonyms in the form of words with more words than other types of synonyms. The use of word synonyms with words is 48%, followed by free morphemes with 16% bound morphemes, words with 12% phrases, words with 8% clauses, phrases with 8% phrases, and clauses with 8% clauses. *Second*, antonymy consists of absolute opposition 36%, polar opposition 33%, relationship 17%, hierarchy 7%, and compound 7%. Thus, absolute opposition is the most dominant type of antonym in prisoners' autobiographies.

Keywords: *synonymy, antonym, autobiography, prisoners, lexical*

### Pendahuluan

Narapidana merupakan terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas (UU No. 12 tahun 1995 tentang permasyarakatan). Sebagai alat pengungkap perasaan, hasrat, harapan, keinginan narapidana dapat menuangkannya dalam bentuk autobiografi. Autobiografi juga dapat dijadikan sarana untuk menggali potensi mereka. Autobiografi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti sendiri, *bios* yang berarti hidup, dan *graphein* yang berarti menulis. Autobiografi adalah biografi yang ditulis oleh subjek itu sendiri, berdasarkan dengan atas ingatan atau bekerja-sama dengan seseorang penulis dalam pembuatannya, biasanya menggunakan kata-kata *disunting oleh* atau *dengan*.

Menurut Sayuti, dkk. (2019:65) autobiografi menunjuk pada sebuah novel yang ditulis oleh sastrawan untuk menggambarkan perjalanan kehidupan pribadinya, termasuk wilayah psikologisnya, berupa perasaan, pikiran, keyakinan, dan ideologi yang dianutnya. Dengan demikian, autobiografi merujuk pada sebuah cerita dari kehidupan seseorang baik itu ditulis atau diceritakan oleh orang tersebut. Hal ini senada dengan Artanti (2020) yang meneliti autobiografi karya Amélie Nothomb yang diberi judul *Stupeur et Tremblements*. Autobiografi

tersebut berisi ungkapan-ungkapan permasalahan-permasalahan terkait konsep dan identitas dirinya sebagai seorang yang mengalami benturan kebudayaan.

Sejalan dengan penelitian Sabardila, dkk. (2011) bahwa teks autobiografi dapat dijadikan sebagai alat pengungkap masalah pada siswa di sekolah. Hal demikian juga dapat dilakukan pada narapidana khususnya dalam penelitian ini di Lembaga Perasyarakatan Surakarta Kelas 1A. Untuk mengungkap makna tulisan dalam autobiografi dari narapidana dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya yaitu menggunakan kajian analisis wacana.

Kridalaksana (2009:261) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana tersebut terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, sehingga bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Untuk memahami suatu wacana maka diperlukan piranti yang utuh salah satunya adalah aspek leksikal.

Danglli & Abazaj (2014) fenomena linguistik tentang aspek leksikal sinonim cenderung disederhanakan oleh pengguna bahasa. Ada yang mempertimbangkan dua atau lebih sinonim sebagai kata-kata dengan arti yang sama dapat dipertukarkan dalam konteks tertentu sehingga mengabaikan nuansa makna. Padahal sesungguhnya, pengkajian makna merupakan hal penting untuk diketahui.

Penggunaan aspek leksikal ditunjukkan dengan adanya piranti tertentu yang memungkinkan suatu wacana terpadu dalam suatu gagasan. Piranti tersebut berfungsi sebagai pengait antarbagian di dalam wacana sehingga wacana yang bersangkutan utuh sebagai satu kesatuan makna. Dalam hal ini, piranti aspek leksikal difungsikan untuk membedah makna kata yang digunakan narapidana yang meliputi penggunaan repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Namun, dalam artikel ini hanya difokuskan pada penggunaan sinonimi dan antonimi.

Istilah sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata *syn* yang berarti 'dengan', dan kata *anoma* yang berarti 'nama'. Jadi kedua kata tersebut jika digabungkan maka mempunyai makna harfiah 'nama lain untuk benda yang sama' (Pateda, 2001:222). Lyons (1995:61) memberikan persyaratan jika dua kata atau lebih dianggap bersinonim mutlak, yaitu (a) kata-kata yang bersinonim mempunyai arti identik; (b) kata-kata sinonim tersebut identik dalam sebuah konteks; (c) secara semantik mempunyai makna yang setara pada semua dimensi makna, deskriptif dan non-deskriptif.

Senada dengan Sumarlam, dkk. (2009:39) yang memberi batasan sinonimi sebagai salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana. Sinonimi dapat diartikan sebagai ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Menurut Kridalaksana (2009:204) jika suatu kata dapat disubstitusi (diganti) dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim. Omego (2014) dan Hassan (2014) memberi penjelasan bahwa sinonim memiliki bentuk berbeda tetapi memiliki makna yang hampir sama.

Hubungan sinonimi ditandai oleh kemampuan dua leksem yang bisa saling menggantikan sebagai pengisi gatra di dalam kalimat tanpa mengubah makna.

Sinonim yang tidak mengubah makna itu disebut sinonim mutlak (*absolute synonym*). Namun, sinonim mutlak jarang sekali ditemukan dalam bahasa karena setiap kata memiliki makna tersendiri. Sejalan dengan pendapat Carapic (2014) bahwa sinonim sempurna atau mutlak merupakan sesuatu yang mustahil.

Pateda (2001:222), terdapat tiga batasan untuk mendefinisikan sinonim, yakni; (1) kata-kata dengan acuan ekstra linguistik yang sama, misalnya kata mati dan mampus; (2) kata-kata yang mengandung makna sama, misalnya kata memberitahukan dan kata menyampaikan; (3) kata-kata yang dapat disubstitusikan dalam konteks yang sama, misalnya “Kami berusaha agar pembangunan berjalan terus.”, “Kami berupaya agar pembangunan berjalan terus.” Kata berusaha bersinonim dengan kata berupaya.

Verhaar (2010:395) menyatakan hubungan keantoniman berlaku timbalbalik. Hal ini karena sesuatu dapat dikatakan mudah jika berantonim dengan sukar, ataupun sebaliknya: sukar adalah antonim dari mudah. Dengan demikian, antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain atau oposisi makna.

Suatu wacana yang dinamis juga sering menempatkan kohesi leksikal secara fleksibel dan variatif dengan mempertentangkan makna yang berlawanan (Oktavianus, 2006:64). Berdasarkan sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) oposisi mutlak, yaitu pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata hidup dengan mati; (2) oposisi kutub, yaitu oposisi yang bersifat gradasi, misalnya kaya dan miskin; (3) oposisi hubungan, yaitu oposisi yang bersifat saling melengkapi; (4) oposisi hierarkial, yaitu oposisi yang menyatakan deret jenjang; (5) oposisi majemuk, yaitu oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua).

Penelitian sinonim dan antonim sebelumnya telah dilakukan Rahmati (2015) meneliti *semantic shift, homonyms, synonyms and auto-antonyms*. Arifin (2015) meneliti kesinoniman dalam bahasa Indonesia. Aziz (2015) yang menemukan pemarkah kohesi sinonim dan antonim skripsi mahasiswa. Herlina (2016) meneliti variasi dan nuansa makna verba melayu Sanggau Kalimantan Barat. Fernando dan Rahima (2017) juga meneliti unsur kohesi leksikal sinonimi dan antonimi yang terdapat dalam majalah Patriotik LPM Universitas Batanghari Edisi XVI Juli-September Tahun 2016. Nurfitriani (2018) meneliti penggunaan aspek leksikal antonim yang lebih sedikit dibandingkan sinonimi dalam proposal mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014. Permatasari, dkk. (2019) meneliti nuansa makna sinonimi verba transitif berimbuhan *meng-kan* bermakna inheren perbuatan dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan aspek leksikal sinonimi dan antonimi sangat penting untuk membangun sebuah paragraf yang kohesif. Dengan kohesifnya suatu paragraf, maka akan memudahkan proses pemahaman dalam suatu teks bacaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan bentuk-bentuk sinonim dan antonim dalam autobiografi narapidana di Rutan Kelas IA Surakarta.

## Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan aspek leksikal berupa sinonim dan antonim. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks autobiografi narapidana di Rutan Kelas IA Surakarta. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kasus yang menjadi fokus kajian autobiografi narapidana dalam penelitian ini adalah kasus narkoba, penipuan, penggelapan, dan perlindungan anak. Informan yang digunakan berinisial (1) DP narapidana lulusan SMA kasus narkoba masa tahanan 5 tahun, (2) B narapidana lulusan SMA kasus narkoba masa tahanan 4 tahun, (c) HYA narapidana narkoba masa tahanan 5 tahun, (d) VNY narapidana lulusan SMA kasus narkoba masa tahanan 5 tahun, (e) BGS lulusan S-1 dengan kasus UUPA masa tahanan 5 tahun, (f) S kasus lulusan SMP penipuan masa tahanan 3 tahun, dan (g) ABS lulusan SMA kasus penggelapan 3 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, teknik simak dan catat. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik sampling berupa *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013:124) teknik *purposive sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel dengan didasarkan sebuah pertimbangan tertentu. Validasi data menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu kajian semantik dan wacana. Penelitian ini menggunakan metode padan dan agih sebagai teknik analisis data. Teknik dasar yang digunakan untuk metode padan adalah teknik pilah referensial. Teknik dasar yang digunakan untuk metode agih adalah tehnik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutanganti (Sudaryanto, 2015:25-135). Adapun model yang dipakai dalam penelitian ini yaitu model interaktif menurut Miles and Huberman. Moleong (2010:330) model ini terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

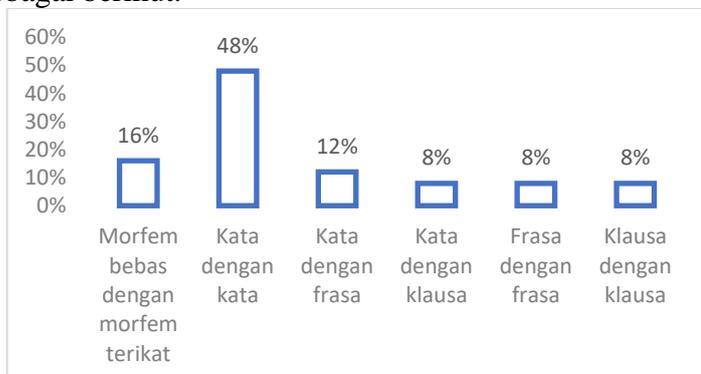
## Hasil dan Pembahasan

Rutan Kelas IA Surakarta dihuni oleh narapidana yang terdiri atas berbagai kasus, diantaranya narkoba, penipuan, penggelapan, dan perlindungan anak. Dari beberapa kasus tersebut narapidana memiliki latar belakang Pendidikan yang berbeda-beda, yakni dari tingkat SMP, SMA, dan S-1. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah narapidana yang memiliki masa tahanan 3, 4, dan 5 tahun. Penggunaan sinonim dan antonim pada masing-masing narapidana berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh jenjang pendidikan narapidana itu sendiri. Narapidana yang berlatar belakang Pendidikan S-1 menggunakan kohesi leksikal sinonimi dan antonimi lebih beragam dibanding narapidana yang berlatar belakang pendidikan SMP.

### 1. Penggunaan Sinonimi dalam Autobiografi Narapidana

Sinonim merupakan aspek leksikal yang mempunyai makna yang kurang lebih sama guna mendukung kepaduan wacana. Menurut Sumarlam (2003:39) sinonim berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara lingual

tertentu dengan lingual lain dalam wacana. Macam sinonimi dalam autobiografi narapidana sebagai berikut.



**Diagram 1** Penggunaan Sinonim dalam Autobiografi Narapidana

Berdasarkan diagram 1 di atas menunjukkan bahwa sinonim pada autobiografi narapidana penggunaan sinonim kata dengan kata lebih dominan dibandingkan jenis sinonim lainnya. Penggunaan sinonim kata dengan kata yaitu sebesar 48%, selanjutnya diikuti morfem bebas dengan morfem terikat sebanyak 16%, kata dengan frasa 12%, kata dengan klausa 8%, frasa dengan frasa 8%, dan klausa dengan klausa 8%. Bentuk-bentuk penggunaan sinonim dalam autobiografi narapidana sebagai berikut.

#### a. Sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat

- (1) *Aku* selalu tidak tega melihat kerja keras orang tuaku. (S/3th/Penipuan/SMP)
- (2) *Aku* merupakan anak pertama dari dua bersaudara, ayahku lahir di wonogiri dan ibukku lahir di Surakarta (HYA/5th/Narkoba/SMA).
- (3) Turuti perkataan orang tuamu, jangan menyianyikan hidup agar kamu bisa memperoleh kebahagiaan yang seutuhnya. Terima kasih (HYA/5th/Narkoba/SMA).

Data (1), (2), dan (3) terdapat bentuk sinonimi yang berupa morfem bebas dan terikat. Morfem bebas terletak pada kata *aku* dan *kamu*. Masing-masing bersinonim dengan morfem terikat *-ku* dan *-mu*. Kata *aku* dan *-ku* data (1) merujuk pada penutur yang berinisial S, sedangkan data (2) merujuk pada penutur berinisial HYA. Penggunaan sinonim morfem *-ku* menunjukkan bentuk kepemilikan. Adapun, data (3) sinonim morfem *-mu* dengan kata *kamu* merujuk pada mitra tutur. Dalam konteks ini mitra tutur yang dimaksud adalah pembaca autobiografi yang ditulis narapidana yang berinisial HYA. Penggunaan sinonim morfem bebas dan terikat dalam temuan ini senada dengan temuan Sukriyah, dkk. (2018a) bahwa terdapat sinonim satuan lingual dalam Cerpen yang variasinya lebih sedikit dibandingkan rubrik Cernak dan rubrik Roman, yaitu berupa *akudan -ku*. Suwandi (2011) menemukan bentuk sinonim antara morfem yang satu dengan morfem yang lain, misal kata 'dia' (morfem bebas) dan '-nya' (morfem terikat), antara kata 'saya' (morfem bebas) dan 'ku' (morfem terikat).

## b. Sinonim kata dengan kata

- (4) *Dari situ mulai bergaul dengan teman baru, mulai mendapat komunitas dengan hobi yang sama dan karena kebiasaan tersebut (mabuk-mabukan, bolos sekolah) membuat hasil yang merosot sangat jauh, ditambah lagi dengan karakter lingkungan yang tidak jauh dari hal-hal demikian. **Dimarahi** dan **diomeli** orang tua dan justru menjadi kebal. (HYA/5th/Narkoba/SMA)*
- (5) *Ada satu prinsip yang saya pegang “Jangan sampai saya putus sekolah” tetapi setelah lulus SMA, saya istirahat ingin menenangkan pikiran saya dengan main kesana kemari tetapi dalam jangka yang sangat pendek, akhirnya saya **tersandung** atau **tertangkap** polisi kota Surakarta dengan kasus yang sangat berat yaitu tersangkut kasus Narkoba dan saya mendekam di Polresta Surakarta selama 2 minggu. (HYA/5th/Narkoba/SMA)*

Data (4) dan (5) terdapat penggunaan kata bersinonim yang menimbulkan kepaduan wacana. Kepaduan tersebut didukung oleh aspek leksikal berupa sinonim kata dengan kata. Data (4) kata *dimarahi* mempunyai makna yang sepadan dengan *diomeli*. Kata *dimarahi* berasal dari kata *marah* yang berarti sangat tidak senang. Sedangkan, kata *diomeli* berasal dari kata *omel* yang berarti perkataan yang menyatakan kurang senang. Berdasarkan konteks tuturan kata *dimarahi* dan *diomeli* memiliki arti mendapatkan perkataan atau perbuatan yang kurang menyenangkan. Dalam hal ini penutur HYA mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang tuanya akibat dari perbuatannya yang tidak baik seperti sering mabuk-mabukan dan membolos sekolah.

Data (5) terdapat bentuk sinonim yaitu berupa kata *tersandung* dan *tertangkap*. Kata *tersandung* mempunyai arti terhalang atau mendapat rintangan, sedangkan *tertangkap* mempunyai arti terpergoki sedang melakukan kejahatan atau perbuatan terlarang. Berdasarkan konteks tuturan, penutur HYA mengalami peristiwa yang berat yaitu tersandung atau tertangkap polisi kota Surakarta karena kasus Narkoba sehingga membuat penutur mendekam di Polresta Surakarta selama 2 minggu. Dengan demikian makna *tersandung* atau *tertangkap* polisi memiliki arti yang sepadan. Kedua kata tersebut menunjukkan adanya relasi makna leksikal mirip antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain.

- (6) ***Bahagia** dan bangga rasanya bisa meraih prestasi daam pelajaran. Inilah bentuk syukur dan terima kasihku pada orang tua saat itu. **Senang** rasanya bisa membuat orang tua saya bangga mempunyai anak yang pintar. Saat itu tidak hanya dalam bidang pelajaran saja kegiatan saya yang menonjol, tapi dalam bidang olahraga pun saya termasuk menonjol. (B/4th/Narkoba/SMA). (BGS/5th/UUPA/S1)*

Data (6) kata bersinonim terletak pada kata *senang* dan *bahagia*. Berdasarkan konteks tuturan, penggunaan sinonim *senang* dan *bahagia* untuk menunjukkan rasa bangga. Kedua kata tersebut bermakna sama. Temuan ini sejalan dengan Hartati, dkk. (2017) yang menemukan antonim bahasa Melayu

dialek Pontianak berupa kata *sedeh* (sedih dalam bahasa Indonesia) berelasi dengan *katagembire*, *bahagie* (gembira dan bahagia dalam bahasa Indonesia).

- (7) ... *saya rasakan saat saya hidup bersama ayah saya dulu di Sulawesi, condong tertutup dan hirarki (patuh pada kakek) membuat semua keadaan keluarga seperti terasa kaku, meskipun keadaan sosial masyarakat Makassar sangat baik dan kultur masyarakat gotong royong yang juga sangat tinggi pada dasarnya. Namun, ada rasa yang berbeda terkait keluarga besar Makassar dan Solo dari apa yang saya alami dan rasakan.* (BGS/5th/UUPA/S1)

Data (7) terdapat penggunaan kata bersinonim yang menimbulkan kepaduan wacana. Kepaduan tersebut didukung oleh aspek leksikal berupa sinonim kata dengan kata yang terletak pada kata *alami* dan *rasakan*. Penggunaan kedua kata tersebut menunjukkan peristiwa yang pernah dilalui atau dijalani oleh narapidana BGS.

- (8) *Selama 5,5 tahun menimba ilmu di kampus yang menurutku adalah "kawah candradimuka" bagi cerita kedewasaanku membuatku menemukan jati diri yang sesungguhnya, betapa hidup dan menjadi manusia sejati adalah manusia yang tahu dan paham tentang semua aturan dan norma yang berlaku di dalam hidup dan masyarakat dimanapun kita berada.* (BGS/5th/UUPA/S1)

Data (8) terdapat sinonim kata dengan kata yang terletak pada kata *tahu* dan *paham*. Kedua kata tersebut termasuk kata sifat. Penggunaan sinonim *tahu* dan *paham* digunakan penutur untuk mengungkapkan keadaan mengerti tentang suatu hal. Selain itu, kata *aturan* juga bersinonim dengan kata *norma*. Kata *aturan* memiliki arti tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan, sedangkan kata *norma* memiliki arti aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima.

- (9) *Dan di saat aku ingin putusin status jandaku. Bapak harus kembali menghadap Allah SWT kembali kesisi-Nya. Hancur, rapuh rasanya hidup ini. Bapak yang selalu ada untukku yang sayang padaku harus pergi untuk selama-lamanya.* (DP/5th/Narkoba/SMA)

Data (9) terdapat penggunaan kata bersinonim yang terletak pada kata *hancur* dan *rapuh*. KBBI (2016:479) kata *hancur* bermakna pecah, remuk, atau rusak menjadi kecil-kecil, sedangkan kata *rapuh* bermaknamudah rusak, patah atau pecah (KBBI, 2016:1145). Kedua kata tersebut termasuk kata sifat yang menunjukkan keadaan tidak baik. Dengan demikian, penggunaan sinonim *hancur* dan *rapuh* mempunyai makna yang sepadan yang merujuk pada perasaan hidup penutur karena peristiwa pahit yang dialaminya.

- (10) *Pertama-tama aku akan menceritakan pengalaman manisku di hotel prodeo. Dulunya aku seorang pedagang bakso di pasar malam, entah kenapa aku bisa tergiur masuk ke dunia narkoba dan akhirnya aku masuk*

*penjara. Yang dulu aku kira penjara itu **sadis, kejam** karena penghuninya beragam-ragam kasus. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Data (10) terdapat penggunaan sinonim kata dengan kata yang terletak pada kata *sadis* dan *kejam*. Kedua kata tersebut merupakan kata sifat yang menunjukkan keadaan yang tidak menyenangkan. Berdasarkan konteks situasi, penutur yang berinisial DP mengungkapkan bahwa penjara merupakan tempat yang *sadis* dan *kejam* karena penghuninya beragam kasus. Kata *sadis* memiliki arti tidak mengenal belas kasihan, sedangkan *kejam* memiliki arti tidak menaruh belas kasihan. Dengan demikian, kedua kata tersebut memiliki arti yang sama.

- (11) *Lepas kelas 4 sekolah dasar, mama mengambil keputusan besar dalam keluarga kami dengan **berpisah** dengan ayah (**bercerai**) yang saya tidak pernah tahu apa alasan yang mendasarnya.*
- (12) *Dalam satu gank itu Vira adalah satu-satunya teman perempuan yang seakan menjadi mentor kami dalam bergaul, meskipun pada pelajaran berhitung saya tetap tidak mau kalah dengan lainnya, namun pertemanan kami tetap terjaga baik tanpa ada rasa **benci** maupun **marah** diantara kami.(BGS/5th/UUPA/S1)*
- (13) *Semua kebutuhan anakku masuk SMP di tanggung semua sama ayah anakku, aku tambah mantap lagi dan sangat percaya kalau Allah selalu berada di saat hamba-hambanya **meminta** dan selalu **memohon** dan melaksanakan perintah Nya. (DP/5th/Narkoba/SMA)*
- (14) *Perekonomian keluargaku juga mulai tidak stabil, dulunya yang aku dijadikan panutan adikku yang dinilai suamiku bisa dijadikan **panutan** atau **figur** yang baik buat keluarga justru sekarang berbalik total. (S/3th/Penipuan/SMP)*
- (15) *Semoga kelak anakku paham akan perjuangan seorang ibu yang **rela** dan **ikhlas** menjalani hidup di LP untuk masa depan anak-anakku. (S/3th/Penipuan/SMP)*
- (16) *Banyak sekali teman-teman yang minta tolong untuk dibikinkan tas maupun dompet dan aku tidak memungut biaya untuk ongkos. Justru aku malah yang berterima kasih pada mereka yang telah memberikan aku pekerjaan. Dengan begitu aku bisa menolong orang lain dengan **tulus** dan **ikhlas**.(VNY/5th/Narkoba/SMA)*

Data (11) hingga (16) juga terdapat kepaduan wacana yang berupa penggunaan sinonim kata *berpisah* dengan kata *bercerai*. Data (12) kata *benci* bersinonim dengan kata *marah*. Data (13) kata *meminta* bersinonim dengan kata *memohon*. Sinonimi ini seperti temuan Hanafiah (2014) dalam wacana *Buletin Jumat* yang berupa kata *mendoakan* bersinonim dengan kata *memohonkan*. Kedua kata tersebut bersinonim karena kesamaan aktivitas yaitu proses berdoa, artinya seseorang sedang meminta atau memohon sesuatu. Data (14) kata *panutan* bersinonim dengan kata *figur*. Data (15) kata *rela* bersinonim dengan kata *Ikhlas*. Data (16) kata *tulus* bersinonim dengan kata *ikhlas*. Penggunaan sinonim kata dengan kata seperti dalam temuan Aghdam et al. (2015) yang terdiri atas bentuk sinonimi kata dengan kata berupa *latebersinonim* dengandelayed, use dengan utilize, modifying dengan reform dalam koran Politik.Goziyah, et al (2018) menemukan sinonim kata dengan kata seperti kata “menuturkan” bersinonim

dengan kata “mengatakan” dalam *Koran Bisnis Indonesia* dengan judul *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat*.

### c. Sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya

- (17) Dengan latar belakang **orang tua** yang berpendidikan tinggi, membuat **mereka** mendorong anak-anaknya untuk belajar dan mengutamakan pendidikan menggunakan metode yang cukup baik. (HYA/5th/Narkoba/SMA)

Data (17) terdapat penggunaan kata bersinonim yang berupa frasa *orang tua* dan kata *mereka*. Keduanya merujuk pada makna yang sama yaitu orang tua penutur. Dalam hal ini adalah ayah dan ibu penutur. Berdasarkan konteks tuturan, penutur mengungkapkan bahwa orang tua penutur yang berpendidikan tinggi mendorong anak-anaknya untuk belajar dan mengutamakan pendidikan.

- (18) Tidak pernah aku merepotkan orang rumah, malah kalau aku punya uang keluargaku besuk sini tak suruh ambil uang, karena selain aku ngajar senam, aku diblok wanita punya kerja sampingan laundry, dimana tempat selama kita punya niat dan kerja keras Allah selalu memberi rejeki kita, tanpa **putus asa** dan **mengeluh**. (DP/5th/Narkoba/SMA)

Data (18) terdapat penggunaan kata bersinonim yang berupa penggunaan frasa *putus asa* dan kata *mengeluh*. Berdasarkan konteks tuturan, penutur mengungkapkan bahwa selama punya niat dan kerja keras tanpa putus asa dan mengeluh Allah selalu memberi rejeki. Hal ini dibuktikan penutur meskipun di penjara ia tidak merepotkan orang rumah, justru ia meminta keluarganya membesuknya untuk mengambil uang hasil menjadi pengajar senam dan petugas laundry. Penggunaan kata *putus asa* dan *mengeluh* merujuk pada keadaan yang sama yaitu keadaan susah. Senada dengan Suhendra (2019) menemukan sinonim kata *jujur* dan *fraterus terang* dalam cerita pendek kelas XI SMA N 4 Bogor. Sinonim tersebut digunakan untuk menghindari terjadinya pengulangan kata-kata yang sama dalam penginderaan sebuah obyek yang dapat menyebabkan teks deskripsi tersebut menjadi tidak menarik.

Qudus (2013) juga menemukan sinonim frasa dengan kata dalam novel *Dom Sumurup ing Banyu* karya Suparto Brata. Frasa *tingkah lakune* ‘tingkah lakunya’ bersinonim dengan kata *pratingkake* ‘tingkah lakunya’, kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu tingkah lakunya. Sari, et al. (2018) menemukan kata sepadan dalam lirik lagu “Aku Cinta Allah” oleh Grub Band Wali berupa kata *lemah* memiliki makna yang sepadan dengan *frasatak berdaya*.

### d. Sinonim kata dengan klausa

- (19) Menginjak akhir kelas 12 semua menjadi terasa **mengharukan** dan **menyimpan kesedihan yang mendalam** karena semua kegilaan dan kenekatan saat masa SMU itu terasa akan meninggalkan kami, prestasi di

*eskulku yang sangat indah bersama teman-teman juga membuat semua terasa berat untuk dilalui begitu saja. (BGS/5th/UUPA/S1)*

Data (19) terdapat penggunaan kata bersinonim yang berupa penggunaan kata *mengharukan* dan frasa *menyimpan kesedihan mendalam*. Berdasarkan konteks tuturan, penutur narapidana yang berinisial BGS mengungkapkan bahwa pada akhir kelas 12 SMU terasa berat hati meninggalkan kenanga yang pernah dilaluinya bersama teman-teman. Penggunaan kata *mengharukan* dan frasa *menyimpan kesedihan mendalam* mempunyai makna yang sama yaitu perasaan sedih atau kacau. Kedua kata tersebut diungkapkan untuk mewakili perasaan hati si penutur ketika berpisah dengan teman-temannya.

(20) *Tepatnya pengalaman ini di alami pada masa SMA, dikarenakan di mana SMA saya sudah merasakan arti hidup mandiri, mencari uang sendiri untuk mencukupi kebutuhan saya pribadi dikarenakan kakak saya hanya memberikan uang untuk keperluan sekolah saja. (ABS/3th/Penggelapan/SMA)*

Data (20) terdapat penggunaan kata bersinonim yang berupa penggunaan kata *mandiri* dan kata *mencari uang sendiri*. Berdasarkan konteks tuturan, penutur mengungkapkan bahwa pada masa SMA penutur sudah merasakan hidup mandiri atau mencari uang sendiri untuk mencukupi kebutuhannya. Hal ini dilakukan karena kakak penutur hanya memberikan uang untuk keperluan sekolah saja sedangkan keperluan hidup lainnya tidak diberi sehingga menuntut penutur untuk hidup mandiri. Penggunaan kata *mandiri* dan *mencari uang sendiri* mempunyai makna yang sama yaitu keadaan tidak bergantung pada orang lain.

#### *e. Sinonim frasa dengan frasa*

(21) *Dan tak sampai disitu saja perjalanan hidup aku. Setelah kepergian ayahku aku semakin kerja keras, banting tulang demi si buah hatiku dan ibu. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Data (21) terdapat penggunaan kata bersinonim yang berupa penggunaan frasa *kerja keras* dan frasa *banting tulang*. Berdasarkan konteks tuturan, penutur narapidana yang berinisial DP mengungkapkan bahwa setelah kepergian ayahnya ia semakin kerja keras, banting tulang demi anaknya dan ibunya. Penggunaan frasa *kerja keras* dan *banting tulang* mempunyai makna yang sepadan yaitu melakukan aktivitas bekerja untuk mencari nafkah.

(22) *Inspirasiku berawal dari kata-kata guru sekolah SMA-ku dulu bahwa "Jangan pernah berkata tidak bisa" karena yang akan terjadi kita akan selalu tidak bisa dalam melakukan pekerjaan apapun. Dalam hidup kita harus selalu optimis dan selalu mau berusaha, agar kita bisa dan mampu dalam menghadapi masalah juga pekerjaan apapun. (B/4th/Narkoba/SMA).*

Data (22) terdapat penggunaan kata bersinonim yang berupa penggunaan frasa *selalu optimis* dan frasa *selalu mau berusaha*. Berdasarkan konteks tuturan, penutur narapidana yang berinisial B mengungkapkan bahwa inspiasinya berawal

dari perkataan guru SMA-nya yaitu Jangan pernah berkata tidak bisa. Penutur menegaskan bahwa dalam hidup harus selalu optimis dan mau berusaha agar bisa menghadapi masalah dan pekerjaan apapun. Penggunaan *selalu optimis* dan *selalu mau berusaha* digunakan untuk memberikan semangat untuk diri penutur sendiri dan pembaca.

(23) *Beberapa waktu berjalan saya mengalami Ujian Nasional saya pun mulai belajar, tetapi **tidak pernah paham**, entah bagaimana pikiran saya. Tetapi saya hanya mengandalkan teman-teman untuk membocori jawaban. Bahkan saya berusaha membeli kunci jawabannya. Setelah ujian nasional berjalan saya **tidak tahu** bagaimana cara menjawab soal matematika (HYA/5th/Narkoba/SMA).*

Data (23) terdapat penggunaan kata bersinonim yang berupa frasa *tidak pernah paham* dan frasa *tidak tahu*. Kedua sinonim tersebut termasuk kata sifat. Penggunaan sinonim *tidak tahu* dan *tidak pernah paham* digunakan penutur untuk mengungkapkan keadaan tidak mengerti tentang suatu hal. Berdasarkan konteks tuturan, penutur berinisial HYA mengungkapkan bahwa ketika ujian nasional sewaktu SMA ia mulai belajar tetapi ia tidak pernah paham dengan apa yang dipelajari. Selain itu, ia juga tidak tahu cara menjawab soal matematika. Oleh karena itu, ia hanya mengandalkan teman-temannya untuk membocori jawaban. Dengan demikian, penggunaan sinonim *tidak pernah paham* dan *tidak tahu* digunakan untuk mengungkapkan keadaan tidak mengerti dalam menjawab soal ujian nasional termasuk soal matematika.

#### **f. Sinonim klausa dengan klausa**

(24) *Jam setengah enam pagi harus bangun mandi dan berangkat dan saya sangat malas karena **jalan sangat macet, lalu lintas sangat-sangat padat** dan saya pun sering terlambat masuk sekolah, saya sering masuk ruang BP karena sering terlambat sekolah dan hal itu membuat saya jengkel. (HYA/5th/Narkoba/SMA)*

Data (24) terdapat penggunaan kata bersinonim yang menimbulkan kepaduan wacana. Kepaduan tersebut didukung oleh aspek leksikal berupa sinonim klausa *jalan sangat macet* dan *lalu lintas sangat-sangat padat*. Kedua klausa tersebut menunjukkan keadaan ramai. Penutur mengungkapkan bahwa dirinya malas ke sekolah karena jalan sangat macet dan lalu lintas sangat padat membuat ia sering terlambat ke sekolah.

(25) *yang membuat aku kuat dan tegar adalah surga kecilku (anakku) dan ibu aku. Tanpa mereka mungkin aku sudah tidak kuat menghadapi liku-liku kehidupanku merea berdua penyemangatku. Mereka **separuhnyawaku, harta yang paling berhargayang aku punya** sampai saat ini hanya mereka. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Data (25) terdapat penggunaan kata bersinonim yang menimbulkan kepaduan wacana. Kepaduan tersebut didukung oleh aspek leksikal berupa

sinonim klausa *separuh nyawaku* dan *harta yang paling berharga yang aku punya*. Berdasarkan konteks tuturan, maksud *separuh nyawa* dan *harta yang paling berharga* merujuk pada anak dan ibunya. Kedua sinonim tersebut menunjukkan aspek penting dalam kehidupan penutur. Saud (2015) Frekuensi penggunaan "Sinonim" dan "Antonim" adalah sama oleh siswa Baik dan Lemah. Guru dapat mengembangkan penggunaan sinonim dan antonim dengan memberikan beberapa kegiatan pada parafrase atau peringkasan.

## 2. Penggunaan Antonim dalam Autobiografi Narapidana

Antonim adalah penggunaan kata-kata frasa yang maknanya berlawanan. Antonim disebut juga oposisi makna. Bentuk-bentuknya sebagai berikut.

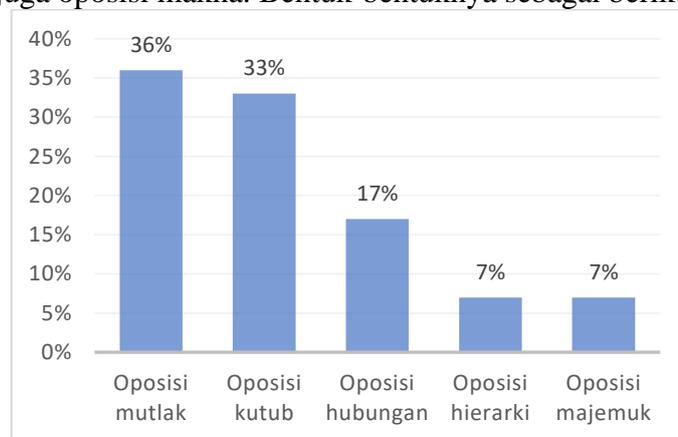


Diagram 2 Penggunaan Antonim dalam Autobiografi Narapidana

### a. Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak merupakan pertentangan makna secara mutlak (Sumarlam, et al. 2003:40). Menurut Sukriyah, dkk. (2018a:277) oposisi mutlak bersifat “ya” atau “tidak” artinya jika salah satu berlaku maka yang lainnya tidak berlaku.

(26) *Aku kasihan ibu dan anakku kelelahan berjalan, 2 bulan aku sewa kios dan pelangganku mulai agak lumayan, aku bisa sisihkan uang untuk kebutuhan sehari-hari dan uang saku anakku, dan aku juga harus bayar kontrakan rumah tiap tahun 2.500.000. Aku harus bisa manajemen uang **masuk** dan **keluar**(DP/5th/Narkoba/SMA).*

Data (26) terdapat penggunaan oposisi atau kata berlawanan. Kata tersebut berupa *masuk* dan *keluar*. Berdasarkan konteks tuturan, penutur narapidana DP memberikan penegasan bahwa ia harus memajemen uang masuk dan keluar. Uang masuk memiliki arti uang hasil dari penjualan dagangan, sedangkan uang keluar memiliki arti uang yang dikeluarkan untuk membayar atau untuk mencukupi kebutuhan penutur. Penggunaan antonim *masuk* dan *keluar* termasuk dalam antonim mutlak.

- (27) *Ibu saya berprofesi sebagai pedagang nasi di Pasar Legi, biasanya ibu saya **berangkat** dari rumah jam 2 (dua) siang dan **pulang** sampai rumah sekitar jam 9 (sembilan) malam.(ABS/3th/Penggelapan/SMA)*

Data (27) oposisi multak terdapat pada kata *berangkat* dan *pulang*. Penutur yang berinisial ABS mengungkapkan bahwa ibunya berprofesi sebagai pedagang nasi di Pasar Legi. Biasanya ibunya berangkat pukul 2 siang dan pulang pukul 9 malam. Dengan demikian, kata *berangkat* dan *pulang* menunjukkan adanya aktivitas atau kegiatan.

- (28) *Aku sangat bersyukur karena Allah telah memberi teguran ke aku. Aku akan hijrah sebelum semuanya terlambat. Semoga apa yang telah terjadi aku jadikan pembelajaran tidak akan aku ulangi cukup **pertama** dan **terakhir**.(DP/5th/Narkoba/SMA)*

Data (28) oposisi terdapat pada kata *pertama* dan *terakhir*. Berdasarkan konteks tuturan, narapidana DP mengungkapkan bahwa penutur sangat bersyukur kepada Allah karena Allah telah menegurnya, ia berharap bahwa segala apa saja yang terjadi pada dirinya akan dijadikan pembelajaran yang pertama dan terakhir. Penggunaan kata *pertama* dan *terakhir* menunjukkan keterangan waktu yang merujuk pada pembelajaran yang paling berharga yang pernah penutur alami, yaitu masuk ke dalam bui karena kasus narkoba. Kata *pertama* dan *terakhir* termasuk dalam oposisi mutlak.

- (29) *Perjalanan menuju penemuan kapal Joko Tingkir pun kita mulai, berbekal uang saku yang cukup untuk sekali makan, kita pun berangkat dengan berpamitan kepada orang tua kami. Setelah perjalanan sekitar tiga puluh menit kami sudah merasa capek dan lapar karena ternyata medan jalannya **naik** dan **turun**. Dan ketika kita melihat sebuah warung kecil kita langsung mampir untuk membeli makanan.(ABS/3th/Penggelapan/SMA)*

Data (29) terdapat penggunaan oposisi atau kata berlawanan yang berupa *naik* dan *turun*. Berdasarkan konteks tuturan, narapidana ABS mengungkapkan bahwa ia dan teman-temannya mengadakan perjalanan menuju penemuan kapal Joko Tingkir di sekitaran daerah tinggalnya. Ketika perjalanan merasa sangat capek dan lapar karena medan perjalanan *naik turun*. Penggunaan kata *naik turun* menunjukkan keterangan keadaan suatu tempat. Kata tersebut termasuk dalam oposisi mutlak.

- (30) *Kisah cinta pun terbangun indah pada masa ini, sejak kelas 10 hingga kelas 12 ada 5 orang perempuan yang menghiasi panjangnya kisah cinta SMU ku dan semuanya terkesan sangat indah meskipun **putus nyambung** menghiasi semua hubungan itu. (BGS/5th/UUPA/S1)*
- (31) *Kisah cinta pertamaku saat aku duduk di bangku SMP, mungkin itulah yang dinamakan cinta monyet...Aku lupa bagaimana awalnya dulu bisa kenal, yang pasti saat itu dia duduk di bangku SMA. Tidak pernah saat itu ada keberanian untuk bertemu secara langsung, yang ada sekali waktu saling*

*tulis surat. Sampai tiba waktunya dia lulus sekolah dan berangkat ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah dan ikut kakaknya. (B/4th/Narkoba/SMA)*

Data (30) dan (31) juga terdapat penggunaan oposisi atau kata berlawanan yang bersifat mutlak. Kata berlawanan mutlak pada data (34) berupa kata *putus* dan *nyambung*. Kedua kata berlawanan tersebut merujuk pada keadaan hubungan cinta penutur berinisial BGS dengan orang yang dicintainya semasa SMA. Adapun, kata berlawanan data (35) berupa kata *tiba* dan *berangkat* yang menyatakan suatu aktivitas.

(32) *Kakak pertama saya laki-laki, saya anak perempuan yang kedua, dan adik saya yang nomor tiga perempuan juga, sedangkan adik saya yang nomor empat dan nomor lima adalah laki-laki. (B/4th/Narkoba/SMA)*

Data (32) penggunaan oposisi atau kata berlawanan sifatnya mutlak terdapat pada kata *laki-laki* dan *perempuan*. Menurut Sukriyah, dkk. (2018a) kata “laki-laki” sejatinya tetap laki-laki meskipun sering disebut waria dan kata “perempuan” meskipun tomboi tetap saja sejatinya dia perempuan. Senada dengan temuan Pernando, dkk. (2017) bahwa dalam *Majalah Patriotik* LPM Universitas Batanghari Edisi XVI Juli-September tahun 2016 terdapat oposisi kembar yang mencakup dua anggota yaitu *laki-laki* dan *wanita*. Oposisi kembar tersebut disebut juga oposisi mutlak. Fauzi, et al. (2018) menemukan kata *untung* beroposisi mutlak dengan *rugi*, sehingga beroposisi secara mutlak dalam wacana berita majalah panjeban semangat.

## b. Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi yang maknanya tidak bersifat mutlak. Oposisi kutub bersifat gradasi, artinya terdapat tingkatan kata dari kata-kata yang berlawanan. Oposisi kutub dalam autobiografi narapidana seperti yang

(33) *Kerja apapun aku lakukan asal halal dari jualan kelontong di rumah juga laundry baju-baju tetangga di perumahanku. Siang-malam pekerjaan itu saya kerjakan walau lelah yang luar biasa tapi harus aku selesaikan, kadang juga dibantu anakku yang paling besar. (S/3th/Penipuan/SMP)*

(34) *Nenek saya bernama Sugiyem dan Kakek bernama Ahmad Suekarno. Ibu saya berprofesi sebagai pedagang nasi di pasar legi, biasanya ibu saya berangkat dari rumah jam 2 (dua) siang dan pulang sampai rumah sekitar jam 9 (sembilan) malam. Sedang ayah saya sebagai tukang batu di kampung saya yang biasa bekerja dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore. (ABS/3th/Penggelapan/SMA)*

Data (33) dan (34) terdapat penggunaan oposisi atau kata berlawanan yang tidak bersifat gradasi. Kata tersebut berupa *siang* beroposisi dengan *malam* dan kata *pagi* beroposisi dengan *sore*. Oposisi tersebut menunjukkan keterangan waktu. Penggunaan *siang* dan *malam* termasuk dalam oposisi kutub karena terdapat tingkatan gradasi berupa *agak siang*, *siang menjelang sore*, *agak malam* (*sore* menjelang malam atau petang), dan *malam*. Adapun, tingkatan gradasi kata *pagi* dan *sore* yaitu *agak pagi* (*fajar*), *pagi*, *agak sore*, *sore*, dan *sangat sore* (*petang*).

Temuan ini senada dengan Mufid (2017) yang menemukan antonim *siang* dan *malam* dalam QS. Al Luqman ayat 29. Kedua kata tersebut termasuk antonim yang memiliki hubungan putaran waktu sehingga tidak termasuk antonim yang mutlak. Pada surat tersebut dijelaskan bahwa Allahlah yang mengatur pergantian siang dan malam dan Allah pulalah yang mengatur peredaran bulan dan matahari hingga keduanya mampu berputar pada porosnya.

- (35) *Banyak pengalaman yang saya dapatkan selama mengikuti kegiatan Jambore tersebut. **Suka** dan **duka** berada jauh dari orang tua benar-benar berkesan dalam hidup saya. (B/4th/Narkoba/SMA)*
- (36) *Berangkat kita bareng, pulang pun kita juga bareng, mereka sangat asyik kita saling tukar pikiran, saling bantu membantu, kemana-mana kita berlima, **senangsusah** bersama, tapi sayang di pertengahan kelas 2 SMA aku berhenti, harus bantu kehidupan orang tua aku. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Data (35) dan (36) terdapat penggunaan oposisi atau kata berlawanan kutub yang menunjukkan keadaan. Kata berlawanan tersebut pada data (40) berupa keadaan gembira yang disebut *suka* dan keadaan sedih yang disebut *duka*. Data (39) penggunaan oposisi berlawanan terdapat pada kata *senang* dan *susah*. Kedua oposisi tersebut terdapat tingkatan gradasi atau realitas yang lain dalam kenyataan hidup ini. Senada dengan Sumarlam (2003:41) kata *senang* dan *susah* terdapat realitas lain yang berupa *senang, agak senang, agak susah, susah, dan sangat susah*. Demikian juga dengan kata *suka* dan *duka* terdapat realitas *suka, agak suka, sangat suka, duka, agak duka, dan sangat duka*.

- (37) *Waktu **remaja** aku cukup bahagia walaupun kondisiku tidak seperti teman-teman saya yang lain. Beberapa pengalaman dapat membuatku lebih **dewasa**, baik itu pengalaman yang **mengesankan** maupun pengalaman yang **menyedihkan**. (ABS/3th/Penggelapan/SMA)*

Data (37) kata *remaja* dengan *dewasa* dan kata *mengesankan* dengan *menyedihkan* menunjukkan kata sifat yang berlawanan. Kedua bentuk oposisi tersebut termasuk dalam oposisi kutub atau tidak mutlak. Dikatakan beroposisi kutub karena terdapat gradasi antara kata *remaja* dengan *dewasa*, yaitu adanya realitas *remaja awal* (12-15 tahun), *remaja akhir* (16-18 tahun), *masa muda*, *dewasa mula* (23-30 tahun), *dewasa tengah* (31-36 tahun), dan *dewasa akhir* (36-60 tahun). Begitu juga dengan oposisi *mengesankan* dan *menyedihkan* yang terdapat gradasi berupa *mengesankan, agak mengesankan, sangat mengesankan, menyedihkan, agak menyedihkan, dan sangat menyedihkan*.

- (38) *Pertama-tama aku akan menceritakan pengalaman **manisku** di hotel prodeo. Dulunya aku seorang pedagang bakso di pasar malam, entah kenapa aku bisa tergiur masuk ke dunia narkoba dan akhirnya aku masuk penjara. Dan aku juga menceritakan pengalaman **pahitku** di Hotel Prodeo. (DP/5th/Narkoba/SMA)*

Data (38) terdapat penggunaan oposisi atau kata berlawanan. Kata tersebut berupa kata *manis* dan *pahit*. Kedua kata tersebut menyatakan keadaan yang bertolak belakang. Penutur mengatakan bahwa pengalaman manis menjadi pedagang bakso, sedangkan pengalaman pahitnya yaitu bapaknya meninggal, penutur terjerat kasus narkoba hingga masuk ke dalam penjara dengan vonis 5 tahun, 2 bulan, dan bercerai dengan suaminya. Kata *manis* dan *pahit* termasuk dalam oposisi kutub atau bersifat tidak mutlak. Hal ini dikarenakan terdapat gradasi, yaitu *sangat manis*, *agak manis*, *manis*, *pahit*, *agak pahit*, dan *sangat pahit*.

### c. Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan merupakan kata berlawanan yang sifatnya saling melengkapi (Sumarlam, dkk. 2009:41). Disebut saling melengkapi karena kata yang satu pada oposisi hubungan dimungkinkan kehadirannya ada kata lain yang menjadi oposisi. Berikut oposisi hubungan pada teks autobiografi narapidana.

- (39) *Nama saya DP. Biasa dipanggil D. Ayah saya bernama Sardi dan ibu saya Siti. Saya anak ketiga saya mempunyai 2 saudara perempuan. Saya di lahirkan dari kampung yang padat penduduknya.*(DP/5th/Narkoba/SMA)
- (40) *Saya anak kedua dari 5 bersaudara, saya terlahir dari keluarga campuran, papa saya cina dan mama saya jawa, namun perbedaan itu tidaklah menjadi masalah dalam hidup saya, malah perbedaan itu menjadikan hidupku berwarna, dengan tradisi yang berbeda dari kedua orang tuaku.* (B/4th/Narkoba/SMA)
- (41) *Oleh kakek dan nenek saya dari kedua orang tua saya pun, saya sangat disayangi karena saya termasuk anak yang penurut.* (B/4th/Narkoba/SMA)
- (42) *Dari kelas 1 sampai kelas 3 saya bisa mempertahankan rangking kelas saat itu. Banyak bapak(guru) dan ibuguru yang sayang kepada saya saat di SMP, ditambah lagi saya aktif menjadi ketua kelas dan juga aktif dalam kegiatan OSIS.* (B/4th/Narkoba/SMA)

Data (39) hingga (42) juga terdapat oposisi hubungan. Pada data (39) oposisi hubungan terdapat pada kata *ayah* dan *ibu*. Sukriyah, dkk (2018a) Ayah sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh ibu dan sebaliknya. Data (40) oposisi hubungan terdapat pada kata *papa* dan *mama*. Data (41) oposisi hubungan terdapat pada kata *kakek* dan *nenek*. Adapun data (42) oposisi hubungan terdapat pada kata *bapak guru* dan *ibu guru*. Beberapa oposisi hubungan tersebut dapat mendukung kepaduan wacana secara leksikal dan semantis sehingga kehadirannya dapat menghasilkan wacana yang kohesif dan koheren.

### d. Oposisi Hierarki

Oposisi hierarki merupakan kata berlawanan yang menyatakan deretan jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang beroposisi hierarki pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran (Panjang, berat, isi), satuan tingkatan, hitungan ataupun penanggalan (Sumarlam, 2003:42).

- (43) *Mulai mengenal arti sahabat sejati mungkin sekitar kelas 6 SD. Kebetulan di saat kelas 6 SD saya mempunyai grup kelompok belajar sekitar 6 orang, lima diantaranya bernama Rudi, Sigit, Gono, Erna dan Wahyu. Kami selalu belajar dan bermain bersama. Bahkan sampai lulus SD dan masuk SMP bersama. Hampir susah senang kita selalu bersama tetapi persahabatan kami mulai pudar di waktu kami lulus SMP dikarenakan kira sudah masuk ke SMA atau STM sesuai jurusan yang kita sukai atau sesuai dengan pilihan orang tua. (ABS/3th/Penggelapan/SMA)*

Data (43) terdapat oposisi hierarki yang menunjukkan adanya tingkatan jenjang Pendidikan. Oposisi hierarki pada kedua data tersebut dimulai dari tingkatan rendah yaitu SD, SMP, hingga SMA atau STM.

#### e. Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk merupakan kata berlawanan yang terjadi pada beberapa kata yang sifatnya lebih dari dua. Perbedaan antara oposisi majemuk dengan kutub terletak pada ada tidaknya gradasi yang dibuktikan dengan dimungkinkannya bersanding dengan kata *agak*, *lebih*, dan *sangat* pada oposisi kutub dan tidak ada pada oposisi majemuk. Adapun, perbedaannya dengan oposisi hierarkial yaitu pada oposisi hierarkial terdapat makna yang menyatakan jenjang atau tingkatan sedangkan majemuk tidak (Sumarlam, dkk., 2003:43).

- (44) *Walaupun kita belum pernah jalan berdua saja, karena setiap ketemu pasti bersama teman-teman tapi kita selalu berusaha untuk ngobrol berdua. Lambat laun banyak teman-teman yang menanyakan kita tentang status kita apakah **cuma teman** atau **pacaran** dan kita selalu menyangkalnya dan kita selalu menjawab kalau kita **hanyatemanan** dikarenakan kita takut kalau kita di dikeluarkan dari sekolahan karena peraturan di sekolah kami siswa-siswi dilarang untuk **berpacaran** (ABS/3th/Penggelapan/SMA).*

Data (44) terdapat penggunaan oposisi atau kata berlawanan. Kata tersebut berupa kata *cuma teman* dan *pacaran* dan kata *hanya temanan* dan *berpacaran*. Kedua kata tersebut menyatakan keadaan yang bertolak belakang. Penggunaan oposisi *cuma teman* dan *pacaran* serta kata *hanya temanan* dan *berpacaran* menunjukkan adanya oposisi majemuk. Kata *cuma temanan* maupun *hanya temanan* tidak berarti sepenuhnya hubungan itu sebatas teman, tetapi ada hubungan yang lebih seperti teman mesrah. Dengan demikian, dimungkinkan adanya tuturan “*cuma temanan, teman dekat, lalu teman mesrah, kemudian pacaran*” atau “*hanya temanan, berteman dekat, lalu berteman mesrah, kemudian berpacaran*”.

#### PEMBAHASAN

Penggunaan kata bersinonimi dan berantoni pada autobiografi narapidana merujuk pada tiga hal, yaitu kata persona, kata kerja (verba), kata sifat atau keadaan, dan kata keterangan. Rujukan tiga kelompok kata tersebut yang paling

banyak didominasi oleh kata kerja. Penutur lebih banyak menggunakan sinonimi dan antonimi untuk menjelaskan suatu hal yang pernah dialaminya.

Narapidana yang lebih sering menggunakan antonimi dan sinonimi adalah narapidana berinisial BGS kasus UUPA dengan latar Pendidikan S-1 Ilmu Hukum dan narapidana ABS kasus penggelapan yang berlatar Pendidikan SMA. Narapidana ABS pada awalnya pernah menyenam bangku perkuliahan S1 tetapi karena terkendala biaya ia lebih memilih untuk bekerja. Narapidana BGS dan ABS kuliah sering membaca buku sehingga penguasaan kosakata yang dimilikinya cukup baik. Penguasaan kosakata yang dimilikinya tersebut mampu menciptakan kata-kata yang bervariasi baik dari segi sinonimi maupun antonimi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rianti, et al. (2013) dan Munirah, et al (2016) yang menemukan adanya hubungan penguasaan kosa kata dan struktur kalimat dengan menulis. Menurut Munirah, et al (2016) kemampuan menulis pada umumnya bukan merupakan kemampuan bawaan. Kemampuan menulis harus dipelajari dengan baik dan dilatih secara intensif. Untuk menjadi penulis yang terampil seseorang harus menguasai hal-hal berikut ini, yaitu penguasaan terhadap isi yang akan ditulis, penguasaan teknik untuk mengorganisasikan ide dalam tulisan, penguasaan aspek kebahasaan, dan penguasaan unsur mekanik. Keraf (2011:67) juga memaparkan bahwa mengemukakan empat hal yang biasa dilakukan seseorang untuk memperluas kosakata. Keempat hal tersebut adalah (a) perkembangan kosakata melalui proses belajar mengajar, (b) perkembangan kosakata melalui konteks, (c) perkembangan penguasaan kosakata melalui kamus, kamus sinonim, dan tesaurus, (d) perkembangan kosakata melalui penganalisis kata. Dengan demikian, factor Pendidikan turut menentukan BGS dan ABS mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan penggunaan sinonimi dan antonimi yang lebih banyak dibanding narapidana lainnya.

Contoh penggunaan bentuk sinonimi yang dituturkan narapidana BGS kasus narkoba kata *alami* dan *rasakan* merupakan bentuk kata kerja. Kedua kata tersebut bersinonim karena dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri kata bersinonim yaitu (1) kedua kata memiliki makna yang sama atau hampir sama dan (2) kedua kata harus dapat saling ditukarkan dalam konteks kalimat yang sama (Chaer, 2002:34). Senada dengan temuan Haryati (2020) bahwa sinonimi sifat *adem*, *anyep*, dan *anyes* sama-sama memiliki arti 'dingin' dan sama-sama digunakan dalam bahasa Jawa tingkat ngoko, ragam formal dan nonformal, dan bernilai rasa netral. Kata bersinonim tersebut menunjukkan kata-kata yang maknanya relatif dekat atau memiliki batas mirip.

Hasil temuan ini sejalan dengan Pratiwi (2016) yang menemukan sinonimi klausa dengan klausa dalam teks Pawarta Bahasa Jawa di RRI Madiun yang berupa *pikantuk dana sosial* 'mendapat dana sosial' dan *pikantuk jaminan kesehatan* 'memperoleh jaminan kesehatan'. Putra (2014) menemukan oposisi kutub berupa *gedhe* 'besar' yang berantonim dengan *cilik* 'kecil' dalam novel *Kirti Njunjung Drajat karya R. Tg. Jasawidagda*. Yang (2014) memaparkan *Antonyms are the extreme of synonyms. It can establish a contrastive relation with distinguished meaning between two words, including oppositeness, complementarities, and relational oppositeness and soon*. Artinya, antonim adalah sinonim yang sifatnya ekstrim. Antonim dapat membangun hubungan kontras

antara dua kata, termasuk lawan kata, bersifat saling melengkapi, dan relasional. Contohnya *it was the best of times* 'itu adalah saat terbaik' dengan kalimat *it was the worst of times* 'itu adalah saat terburuk' pada pembelajaran kontrasitif bahasa Inggris dan Cina. Senada juga dengan Wiranty, dkk. (2017) yang menemukan relasi makna antonim pada Melayu Dialek Selimba berupa pernyataan suatu sifat seperti kata *bait* (baik dalam bahasa Indonesia) adalah *burok* (buruk dan jahat dalam bahasa Indonesia). Kata *baik* dapat diartikan sebagai berikut yaitu elok, patut, teratur dan tidak jahat. Sedangkan kata *buruk* yaitu rusak dan jelek.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan *pertama*, penggunaan sinonim kata dengan kata lebih dominan dibandingkan jenis sinonim lainnya. Penggunaan sinonim kata dengan kata yaitu sebesar 48%, selanjutnya diikuti morfem bebas dengan morfem terikat sebanyak 16%, kata dengan frasa 12%, kata dengan klausa 8%, frasa dengan frasa 8%, dan klausa dengan klausa 8%. *Kedua*, penggunaan antonimi terdiri atas oposisi mutlak 36%, oposisi kutub 33%, hubungan 17%, hierarki 7%, dan majemuk 7%. Dengan demikian, bentuk antonim yang paling dominan adalah oposisi mutlak.

### Daftar Pustaka

- Arifin, E. Z. (2015). Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia. *Pujangga*, 1 (1): 1-13. <http://dx.doi.org/10.47313/pujangga.v1i1.141>
- Artanti, Y. (2020). Konsep Diri Perempuan di Persimpangan Budaya dalam Autobiografi Stupeur Et Tremblements Karya Amilie Nothomb. *Jurnal Litera*, 19 (1): 72-93. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.30465>
- Aziz, A.W. (2015). Pemakaian Kohesi Leksikal Dan Kohesi Gramatikal (Analisis pada Paragraf dalam Skripsi Mahasiswa Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia). *Jurnal Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1 (1): 71-85. <http://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia/article/view/8>
- Carapic, D. (2014). Near-Synonymy Analysis of the Descriptive Adjectives Beautiful in English and ILp, -a, -o in Serbian in Contrast. *Linguistics and Literature*, 12, (1), 11-24.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danglli, L. & Abazaj, G. (2014). Lexical Cohesion, Word Choice and Synonymy in Academic Writing. *Mediterranean journal of social sciences*, 5(14): 628-632. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n14p628>
- Fauzi, H.I.R, Edy S., & Kenfitria D.W. (2018). Analisis Bentuk Kohesi dan Koherensi Wacana Berita dalam Majalah Panjekar Semangat sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP. *Jurnal Kata*, 2 (1): 58-71. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.3300>
- Goziyah & Harninda, R.I. (2018). Kohesi dan Koherensi dalam Koran *Bisnis Indonesia* dengan Judul *Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*,

- Daerah, dan Asing*, 1 (1): 138-153.  
<https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.21>
- Hanafiah, W. (2014). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat. *Jurnal Epigram*, 11 (2) :135-152. <https://doi.org/10.32722/epi.v11i2.676>
- Hartati, M., dan Muhammad T. (2017). Analisis Relasi Makna Adjektiva dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6 (2): 179-193. <http://dx.doi.org/10.31571/bahasa.v6i2.621>
- Hassan, A. E. (2014). Readdressing the Translation of Near Synonymy in the Glorious Qur'an. *European Scientific Journal*, 10 (8): 165-191. <https://doi.org/10.19044/esj.2014.v10n8p%25p>
- Haryati, D.S. (2020). Bentuk Sinonimi dalam Bahasa Jawa (Kajian Semantik). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (4): 23-32. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12742>
- Herlina, H. (2016). Variasi dan Nuansa Makna verba Melayu Sanggau Kalimantan Barat. *Prosiding PRASASTI*, 386-390.
- Keraf, G. (2011). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yang, J. S. (2014). A Contrastive Study of Cohesion in English and Chinese. *International Journal of English Linguistics*; 4(6):118-123. <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijel/article/view/42620>
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lyons, J. (1995). *Linguistic Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, M. (2017). Antonim dalam Al Qur'an Perspektif Ali Al-Khuli (Kajian Semantik dalam Surat Luqman). *An-Nas Jurnal Humaniora*, 2 (1): 120-131. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i2.20>
- Munirah, & Hardian. (2016). Pengaruh Kemampuan Kosakata dan Struktur Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16 (1): 78-87. DOI: [https://dx.doi.org/10.17509/bs\\_jpbps.v15i2](https://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbps.v15i2).
- Nurfitriani, R.B., & Azwardi. (2018). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12 (1): 39-49. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/12165>
- Oktavianus. (2006). *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Omego, C. U. (2014). Does Absolute Synonymy Exist In Owere-Igbo?. *An International Journal of Art And Humanities (IJAH)*, 3(3): 178-194. <https://doi.org/10.4314/ijah.v3i3.13>
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Permatasari, R., Ngusman A.M., & Novia J. (2019). Nuasa Makna Sinonimi Verba Transitif Berimbuhan *meng-kan* Bermakna Inheren Perbuatan dalam Bahasa Indonesia. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 21 (1): 46-50. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.17947>
- Pratiwi, K.I. (2016). Piranti Kohesi Kanggo Ndhapuk Koherensi Sajrone Wacana Dheskriptif Teks Pawarta Mawa Basa Jawa Ing Radhio Republik

- Indonesia (RRI) Madiun. *Jurnal Baradha*, 4 (3): 1-15. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/20757>
- Putra, A. H. M. (2014). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel *Kirti Njunjung Drajat* Karya R. Tg. Jasawidagda. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 4 (1): 45-50. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/1175/1109>
- Rahmati, F. (2015). Semantic Shift, Homonyms, Synonyms And Auto-Antonyms. *WALIA journal*, 31, (S3), 81-85.
- Rianti, M., Irfani B., Nursaid. (2013). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2): 477 - 562. <https://doi.org/10.24036/1364-019883>
- Qudus, R. (2013). Analisis Kohesi Leksikal dalam Novel *Dom Sumurup Ing Banyu* Karya Suparto Brata. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 2 (1): 83-95. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/398>
- Sabardila, A.& Nanik P. (2011). Penulisan Obiografi sebagai Alat Ungkap Masalah pada Siswa di Sekolah. *Laporan Penelitian Fundamental*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, I.P., & Ririn S. (2018). Aspek Gramatikal dan Leksikal Pada Lirik Lagu “Aku Cinta Allah” Group Band Wali. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2): 129-132. <http://dx.doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1040i>
- Sayuti, S. A., Wiyatmi, & Dwi B. (2019). Membaca Nilai Kemanusiaan dalam Novel Autobiografi. *Jurnal Diksi* 27 (1): 65-72. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i1.26178>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukriyah, S., Sumarlam, & Djatmika. (2018). Kohesi Gramatikal Referensi Pronomina Persona dalam Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa pada Kompas. *Lingua Didaktika*, 12 (1): 59-75. <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v11i2.10462>
- . (2018a). Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, dan Repetisi pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa dalam Surat Kabar Harian Kompas. *Jurnal Aksara*, 30 (2): 267-283. ISSN. 0854-3283. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.230.267-283>
- Suhendra, T.M., & Alma P.R. (2019). Penggunaan ALat Kohesi Leksikal pada Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA. *Pedagogia*, 11 (1): 75-83. <https://docplayer.info/181756153-Pedagogia-jurnal-ilmiah-pendidikan.html>

- Sumarlam, (Ed). (2009). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta. Pustaka Cakra.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Verhaar, J. V. M. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wiranty, W., &Lizawati. (2017). Analisis Relasi Makna Adjektiva dalam Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6 (1): 25-36.<http://dx.doi.org/10.31571/bahasa.v6i1.397>